



BUDAYA KOMUNIKASI KELUARGA VERBAL DAN NONVERBAL DI PERDESAAN: STUDI KASUS DI KABUPATEN AGAM, PROVINSI SUMATERA BARAT

Ernita Arif¹*, Rahmi Surya Dew²

^{1,2} FISIP, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat. Indonesia.

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 21st May, 2022
Review : 18th September 2022
Accepted : 12th November, 2022
Published : 10th December, 2022
Available Online: December, 2022

KEYWORDS

Communication culture; family; verbal; nonverbal; rural area

CORRESPONDENCE

*E-mail: ernitaarif@soc.unand.ac.id

A B S T R A C T

Communication determines a person's quality of life and success including in the family. Communication in the family can increase harmony in the family and quality of human resources. This study aims to analyze the communication culture of parents and children in rural areas. This research uses qualitative methods. The research was conducted in Agam Regency in June-September 2021, research informants were selected purposively or intentionally. Data were collected through in-depth interviews and observations. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman technique. The results showed that the form of verbal communication that occurs in the family is in the form of using local language when calling children, telling children, advising children, telling stories with children, or chatting with children. Parents communicate with children according to the situation and conditions of the child. Parents still use harsh words to children. The use of non-verbal communication in the family in the form of facial expressions, body movements, voice intonation used differently by parents when calling children, telling children, advising children, telling stories with children and scolding children. Parents do not maximize non-verbal communication in terms of providing warmth to children such as hugging children, holding shoulders and giving appreciation or praise.

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebagai wadah bagi anak untuk melakukan sosialisasi dan belajar. Keluarga juga disebut sebagai lingkungan pertama bagi anak, untuk itu lingkungan pertama ini menjadi penentu bagi perkembangan anak. Salah satu faktor penentu dalam perkembangan anak adalah orang tua. Sejalan dengan hasil penelitian (Tsiring & Ponomareva, 2015) bahwa orang tua menjadi penentu dalam pertumbuhan, perkembangan dan pergaulan anak.

Hubungan antara sesama anggota keluarga akan tercipta melalui komunikasi. Komunikasi menentukan kualitas hidup seseorang dan kesuksesan termasuk juga dalam keluarga (Kusasi, 2014). Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sangat diperlukan dalam keluarga (Runcan et al., 2012; Segrin & Flora, 2011). Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga serta menentukan kualitas dari sumber daya manusia (Sanavi et al., 2013; Shen & Shen, 2013; Warouw, 2014). Komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak juga dapat berakibat kepada mental anak (Wang et al., 2019). Dari hasil-hasil penelitian tersebut

menggambarkan bahwa aspek komunikasi sangat penting dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan berkualitas. Keluarga yang berkualitas akan menjadi modal dalam pembangunan suatu bangsa.

Kajian pentingnya komunikasi dalam keluarga sudah banyak diteliti terutama keluarga di perkotaan (Febriyani et al., 2012; Miftahurrahmi, 2019; Priliantari et al., 2018; Susanta et al., 2020). Sudah ada kajian komunikasi keluarga di perdesaan diteliti oleh (Oduor et al., 2013; Rumata, 2017), dua penelitian ini melihat komunikasi keluarga di perdesaan dalam aspek penggunaan teknologi. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana budaya komunikasi dalam keluarga diperdeaan. Hasil penelitian (Situmorang et al., 2016) menemukan bahwa skor kelekatan, komunikasi, dan karakter remaja di perdesaan masih rendah. Hasil temuan lain mengungkapkan bahwa komunikasi orang tua dan anak tergolong rendah di perdesaan. Umumnya remaja memiliki banyak masalah komunikasi dengan orang tuanya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bogor. Penelitian ini telah mengantarkan peneliti untuk lebih mendalami

komunikasi orang tua dan anak di perdesaan khususnya di Sumatera Barat yang sangat berbeda karakteristiknya dengan daerah Bogor. Sumatera Barat memiliki tiga wilayah atau disebut Luhak yang terdiri dari beberapa nagari/desa. Ada tiga Luhak, pertama Luhak Agam, kedua Luhak Lima Puluh Kota dan ketiga Luhak Tanah Datar. Ketiga Luak atau wilayah ini memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda (Harisnawati et al., 2020).

Peneliti memiliki asumsi bahwa budaya menentukan bentuk komunikasi masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Raymond Williams dalam (Astuti, 2003) menyatakan budaya mencakup bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat. Lebih lanjut Astuti menggambarkan bahwa bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif menjadi komponen penting dalam mengandaikan konsep komunikasi sebagai suatu praktik budaya.

Terkait dengan komunikasi sebagai praktik budaya, peneliti ingin menggali lebih mendalam bagaimana masyarakat perdesaan berkomunikasi dengan anggota keluarganya sebagai sebuah praktik atau cerminan budaya masyarakatnya. Peneliti memfokuskan kepada masyarakat perdesaan karena berdasarkan kajian komunikasi sangat erat kaitannya dengan budaya suatu masyarakat, termasuk masyarakat perdesaan. Selain itu juga masih terdapat ketimpangan dalam pengembangan sumber daya Indonesia yang terlihat antara satu daerah/provinsi dengan daerah/provinsi lainnya, dan juga antara kota dengan kampung/desa (Ruhana, 2012). Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian bagaimana budaya komunikasi keluarga pada masyarakat perdesaan. Harapannya dari hasil penelitian ini akan tergambar bagaimana orang tua di perdesaan berkomunikasi dengan anaknya sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi pengambil kebijakan agar dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia di perdesaan dimulai dari keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya komunikasi keluarga verbal dan non verbal orang tua di perdesaan. Fokus penelitian ini kepada bentuk-bentuk komunikasi orang tua dan anak di perdesaan Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hal ini untuk dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk komunikasi orang tua dan anak di perdesaan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat pada Bulan Juni-Agustus 2021. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Nagari/Desa yaitu Tiku Selatan. Umumnya masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani dan nelayan. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Informan penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah Sekolah Dasar sampai SMA yang tinggal di perdesaan. Informan di pilih secara sengaja (*purposive*). Informan terdiri dari empat orang yang

memiliki anak usia sekolah. Satu informan berjenis kelamin laki-laki dan tiga perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif milik Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2011). Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Langkah dalam analisis data ini meliputi, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan bersamaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi kepada empat informan dapat digambarkan mengenai budaya komunikasi dalam konteks bentuk-bentuk komunikasi verbal dan non verbal orang tua dan anak dapat digambarkan di bawah ini.

Informan pertama adalah seorang ayah berinisial B, seorang wirausaha dengan tiga anak dan pendidikan tamatan SMA. Kondisi rumah yang memiliki fasilitas yang cukup termasuk ruang TV yang menjadi tempat sering berkumpulnya anak-anak membuat komunikasi antara orang tua dan anak sering terjadi di rumah meskipun kesibukan dan latar belakang orang tua menyebabkan beberapa hal mempengaruhi tingkat intensitas dan kualitas interaksi yang berlangsung.

Hal ini terlihat dari informasi yang diberikan oleh informan 1 mengenai durasi waktu rata-rata yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan anak bahwa jika dibandingkan dengan dirinya, anak-anak memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan ibu mereka dan terlihat bahwa lebih banyak hal yang menjadi bahan pembicaraan. Sedangkan dengan dirinya sebagai seorang ayah dan kepala rumah tangga, informan ini terkadang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan anaknya pada situasi-situasi yang tidak rutin seperti pada saat menunggu durian jatuh di ladang mereka. Seperti yang diungkapkan oleh informan pada saat wawancara; "Mama nya yang sering ngobrol dengan mereka. Si bungsu itu sering pulang sekolah cerita ini itu tentang guru dan teman-temannya. Kalau si Ryan itu cerita dengan saya saat kami menunggu durian."

Selain itu informan juga mengungkapkan bahwa menurutnya anak-anak memiliki rasa takut padanya dan itu disebabkan oleh faktor rasa takut yang terjadi karena merasa dirinya terlihat menakutkan di mata anak-anak ketika sedang marah dengan mata memerah, dahi berkerut dan suara bulat yang tegas. Namun menurutnya rasa takut yang dimiliki anak-anak terhadap dirinya adalah hal baik yang diperlukan karena dapat membatasi mereka dari melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan di keluarga karena takut dimarahi.

Sementara itu mengenai faktor suasana psikologis, berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan terlihat bahwa pengalaman interaksi dengan orang tua juga memiliki peranan dalam bentuk komunikasi yang diturunkan kepada anak. Seperti yang dikatakan dalam wawancara bahwa; "Saya sendiri dulu dengan orang tua saya tidak banyak bicara. Saya hanya merespon apa yang dibilang orang tua dengan 'baik Bak' lalu langsung dikerjakan. Melihat ekspresi orang tua saja saya takut dan langsung mengerti dengan apa yang mereka ingin bilang. Kalau anak sekarang kan tidak mengerti."

Dapat dilihat bahwa orang tua berdasarkan pengalamannya di keluarga mereka sebelum memiliki keluarga sendiri memiliki ekspektasi pada anak mereka sendiri bahwa anak-anak akan memiliki pemahaman dan cara yang sama dengan mereka. Terlihat dalam informasi yang didapatkan dari wawancara bahwa Busra membandingkan jenis interaksi yang ia miliki dengan anaknya dengan bentuk komunikasi antara ia dan orangtuanya dulu. Di saat bersamaan, orang tua juga menginginkan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dengan harapan orangtua mengenal seluk beluk dan mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi pada anak mereka.

Dalam memanggil anak, informan pernah mengakui memanggil anak dengan panggilan yang kurang baik. Hal ini diungkapkan olehnya "Saya pernah panggil si Recky, anak p***ek. Dan seringnya kalau marah si Ryan dan Recky saya panggil waang. Menurut mereka itu menyakitkan karna Recky pernah bilang setelah saya marahi waktu itu. "Jangan pakai waang lagi ya yah kalau marah, Recky takut". Tapi saya hanya ingin mengajari mereka dengan tegas dan mereka harus tau kalau hidup ini keras. Dengan si bungsu saya tidak pernah kasar kalau marah, karena dia perempuan dan perasaan dia lebih mudah rusak oleh perkataan ayahnya," terlihat bahwa untuk mencapai tujuan komunikasi yang terbuka seperti yang diharapkan oleh orang tua tersebut terdapat hambatan karena dari cara orang tua dalam memarahi anak memunculkan rasa takut dan enggan dari anak untuk mengungkapkan segala hal pada orang tua karena tidak ingin dimarahi.

Sedangkan cara marah atau menasehati yang dilakukan informan terjadi karena kemampuan dan latar belakang yang dimilikinya dan sebagai orang tua kesadaran atas keterbatasan tersebut merupakan hal yang penting sehingga orang tua dapat mencari jalan keluar untuk hambatan dalam interaksinya dengan anak tersebut.

Dalam hal ini, informan menyadari bahwa dirinya mempunyai batasan kemampuan dalam memberi nasihat yang tidak mampu menyalurkan informasi mengenai nilai-nilai tertentu dengan narasi seperti yang banyak dilakukan orang tua lainnya. Hal ini diungkapkannya dalam wawancara; "Saya tidak cukup pandai untuk menasehati anak-anak dengan narasi seperti orang-orang berpendidikan. Tapi meskipun saya marah dan tidak sengaja kasar, anak-anak mengerti kalau itu keluar karena orang tuanya

sedang marah dan tidak dari hati. Jadi mereka tidak menaruh dendam atau melawan. Akhirnya mereka tidak mau lagi mengulang apa yang dimarahkan tersebut."

Oleh karena itu pada saat-saat tertentu informan tersebut memilih untuk membiarkan anaknya melakukan kesalahan terlebih dahulu dan mengharapakan anaknya belajar dari kesalahan. Dengan begitu, menurutnya anak-anak akan lebih paham dengan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan atau mana yang benar dan mana yang salah.

Disamping itu, sebagai orang tua infroman mengharapakan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya untuk mendapatkan individu yang jauh lebih baik dari dirinya. Selain itu juga mendukung penuh bakat anak di luar pendidikan di sekolah seperti kegiatan olahraga. Dan Kesempatan ketika anak akan berangkat kuliah di luar kota, atau ketika anak akan berangkat untuk mengikuti olimpiade dijadikan oleh informan sebagai momen untuk menyampaikan nasihat-nasihat dan pesan-pesan serta untuk membuat anak merasa dekat dengan dirinya sebagai figur ayah yang terlihat tegas dan tidak banyak bicara. Pada kesempatan tersebut, tidak seperti bentuk interaksi sehari-hari di rumah informan mengakui bahwa dirinya menepuk pundak anak atau memeluk anak sebagai bentuk kasih sayang dan rasa bangga yang menurutnya akan lebih terasa dan sampai pada anak lewat sentuhan tersebut.

Dari informan pertama ini dapat disimpulkan bahwa dalam dalam berkomunikasi dengan anak tidak terlalu banyak melakukan interaksi karena merasa memiliki keterbatasan dalam kemampuan berdialog dalam bentuk narasi-narasi seperti yang ia lihat ada pada orang tua lain. Selain itu juga mengeluarkan kata-kata kasar ketika marah dan menimbulkan rasa takut pada anak terhadap dirinya sehingga anak-anak menjadi tidak terbuka pada dirinya.

Dalam memanggil anakpun terkadang sering menggunakan kata-kata yang kurang baik di dengar oleh anak. untuk waktu berkomunikasi dengan anak-anak adalah pagi sebelum berangkat sekolah dan kesempatan-kesempatan lain yang ada di rumah. Hal yang rutin dikomunikasikan setiap hari berupa menyuruh anak membantu ibunya, mengingatkan anak untuk membuat PR atau belajar, melarang anak untuk menonton TV, atau memarahi anak ketika mereka bertengkar.

Informan kedua adalah F, usia 29 tahun seorang ibu rumah tangga dengan empat anak. Dalam perannya sebagai orang tua, menaruh harapan untuk dapat menjadi orang tua yang lebih baik bagi anaknya dibandingkan dengan orang tua yang ia miliki. Menurut informan tersebut keluarga baginya sangat penting dalam membentuk karakter anak. Menurutnya peran orang tua dalam hal ini ibu sangat penting. Untuk itu dia senantiasa terus belajar untuk menjadi orang tua. Seperti yang diungkapkannya dalam wawancara; "Untuk menghasilkan manusia yang lebih baik itu adalah tanggung jawab saya sebagai ibu.

Sebagai orang tua. Saya harus punya keluarga yang kokoh, sehat, stabil agar mereka tumbuh dengan baik dari segi mental, pikiran, dan banyak hal lainnya. Dan itu bukan tugas yang mudah. Kalau untuk sekedar memastikan mereka selesai sekolah dengan nilai yang baik mudah, tapi untuk memastikan mereka tumbuh menjadi orang yang benar, disitu PR nya.”

Sebagai seorang ibu rumah tangga, beliau mendedikasikan waktunya sehari-hari untuk mengurus rumah, memperhatikan anak dan segala aktivitasnya seperti mengurus seragam sekolah, memastikan jam makan, dan membacakan cerita sambil memberikan anak makan. Dalam menjalankan tugasnya tersebut informan tersebut memastikan bahwa sebagai seorang ibu ia harus memiliki rasa peduli pada anak dan peduli yang dimaksudkan tidak hanya sekedar memenuhi apa yang diinginkan oleh anak melainkan menjadi figur yang membantu anak untuk menentukan mana yang baik dan tidak baik sampai anak-anaknya memiliki kemampuan untuk memutuskan sendiri. Selain itu menurutnya waktu yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan anak-anaknya adalah kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang tua yang bekerja di luar rumah. Seperti yang diungkapkannya pada saat wawancara; “Itu adalah hal yang tidak dimiliki banyak orang tua yang bekerja. Karena ketika menjadi ibu rumah tangga, waktu untuk berkomunikasi yang lebih banyak itu yang menjadi kelebihannya. Sehingga saya bisa memantau perkembangan anak, saya bisa menceritakan banyak hal sambil menemani mereka bermain, sambil mengurus rumah.”

Dalam menjalani perannya dan proses interaksi yang dilakukannya dengan anak-anak, ia belajar dari pengalamannya sebagai seorang anak dan memastikan bahwa apa yang sedang dilakukannya sebagai orang tua dijalani dalam bentuk yang lebih baik dari apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Seperti dalam hal meminta anak untuk melakukan sesuatu, ia memilih untuk menggunakan konsep minta tolong sehingga anak merasa dibutuhkan dan dilibatkan ketimbang dalam bentuk menyuruh yang seringkali membuat anak merasa malas untuk membantu orang tua seperti yang dialaminya sewaktu menjadi anak kedua orang tuanya.

Selain itu juga menyisihkan waktu untuk belajar bagaimana menjadi orang tua yang baik dengan membaca dan mencari tahu tentang cara berkomunikasi yang baik dengan anak pada saat ia mulai mengandung anak pertama. Hal ini diungkapkan oleh informan ketika ditanya jika apa yang sedang dilakukannya dalam berperan sebagai seorang ibu merupakan pelajaran yang didapat dari pengalaman; “Tidak seluruhnya. Sewaktu saya hamil Ilona saya mulai rajin baca-baca tentang parenting. Ada di grup FB, ada akun di instagram dan ada blog-blog tentang parenting yang bisa dibaca. Saya pikir kalau saya ingin menjadi anak saya lebih baik dari orang tuanya, saya juga harus menjadi orang tua yang lebih baik dari orang tua saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ke dua tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam

berkomunikasi secara verbal dengan anak sebisa mungkin menghindari berkata kasar atau menggunakan kata-kata yang tidak baik di depan anak-anaknya karena selain umur yang masih kecil, menghindari trauma dan kesan yang tidak baik pada anaknya karena ia percaya bahwa komunikasi yang baik adalah kunci dari hubungan yang baik dengan anak. Dalam memanggil terhadap anak mulai memanggil anak sulung dengan panggilan si kakak ketika anak kedua lahir dan setelah anak ketiga lahir, anak laki-laki mulai dipanggil si abang. Hal ini dilakukan agar dapat menjadi contoh bagi adik-adik mereka untuk memanggil kakak dan abang mereka dengan panggilan yang sopan dan menimbulkan keakraban. Waktu berkomunikasi dengan anak sering digunakan untuk berinteraksi dengan anak adalah pada pagi hari ketika membantu anak mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah mulai dari membangunkan tidur, menyuruh mandi, menyuruh anak-anak menghabiskan sarapan dan melepas anak berangkat sekolah sambil mengingatkan jika ada peralatan atau buku yang tinggal. Kesempatan lain yang menjadi waktu untuk berinteraksi adalah pada akhir pekan ketika berjalan-jalan dengan keluarga dan anak-anak menanyakan hal-hal disepanjang jalan dan menjelaskan jawaban sambil menambahkan cerita-cerita dan pesan-pesan terselip dalam ceritanya. Durasi waktu rata-rata yang dihabiskan untuk berkomunikasi intens dengan anak-anak tidak lebih dari 1-2 jam dalam sehari kecuali pada saat akhir pekan.

Untuk komunikasi non-verbal, informan ke dua berusaha menggunakan nada bicara dan ekspresi yang menyenangkan bagi anak-anaknya sesuai dengan jenis cerita atau bentuk komunikasi yang sedang dilakukan agar anak-anak cepat mengerti. Seperti ketika menjelaskan sesuatu pada anak-anak balitanya, informan menggunakan gerakan tangan untuk membuat anaknya semakin mengerti dengan apa yang sedang dijelaskan atau diceritakan. Sebelum anak berangkat sekolah informan mengecup pipi kanan dan kiri anak-anaknya sebagai bentuk ungkapan kasih sayang sambil menitip pesan agar anak-anaknya berhati-hati di sekolah. Selain itu juga sering mengusap kepala atau punggung anak-anaknya untuk menunjukkan rasa sayang. Suaminya sering memangku anak dan mencium kepala anak sambil bercerita untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak.

Informan ketiga adalah W seorang buruh tani berumur 40 tahun dengan 3 anak dan tanpa latar belakang pendidikan karena tidak pernah sekolah. W adalah satu-satunya informan yang tidak dapat baca tulis. Dibandingkan dengan informan lainnya, bentuk komunikasi antara W dengan anak-anaknya termasuk jenis komunikasi yang kurang baik sebab dalam menunjukkan peran dan tugasnya sebagai orang tua, W lebih menggunakan statusnya sebagai orang tua dengan kata-kata yang keras dan tegas serta intensitas komunikasi yang sangat rendah.

Menurut W hubungannya dengan anak lebih terasa secara batin karena seperti yang diungkapkan

pada saat wawancara, W merasa ia langsung tahu jika anaknya sedang berbuat kesalahan lewat 'kontak batin' dan akan marah jika anaknya berusaha berbohong untuk menutupi kesalahan.

Dalam memberi nasihat, W memanfaatkan kesempatan pada saat sedang memarahi anak setelah akibat dari tingkahlaku yang dilakukan anak telah terjadi. Seperti pada saat anaknya tinggal kelas hingga akhirnya putus sekolah, W memberi nasihat pada saat marah namun tetap membiarkan anaknya berhenti sekolah dan membiarkan anaknya menjalani keputusan yang telah diambil. W memanggil anaknya dengan panggilan "waang" atau "ang" dan jarang sekali berkomunikasi dengan anak-anak. Ketika W sedang duduk minum kopi di warung dan anaknya lewat, W hanya bersorak dengan sikap acuh menanyakan "kama waang lai?".

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan W, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi verbal dengan anak W kerap menggunakan panggilan "ang" atau "waang" kepada anaknya dan panggilan tersebut sudah dianggap biasa di rumah. Perkataan dan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Minang dengan pemilihan kata-kata yang tidak terlalu ramah. Waktu berkomunikasi dengan anak sangat sedikit.

Komunikasi non-verbal yang dilakukan dengan anak dapat terlihat menggunakan tatapan mata, nada suara tinggi ketika marah, mata memerah dan dahi berkerut ketika marah. Hal yang dikomunikasikan dengan anak setiap hari seperti menanyakan dimana letak barang, mengingatkan anak untuk melakukan sesuatu. Tidak ada interaksi yang digunakan untuk saling bertukar pendapat atau mengetahui keseharian masing-masing untuk membangun hubungan yang lebih erat dan harmonis. Jika berada di luar dan bertemu dengan anak teguran yang terjadi hanya sebatas teguran biasa dan dianggap tidak terlalu penting.

Informan keempat adalah R seorang ibu rumah tangga dengan satu anak balita dan latar belakang pendidikan S1. R adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat memperhatikan perkembangan karakter anak dan berusaha sebaik mungkin menjalankan peran orang tua dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas komunikasinya dengan anak. Selain dibekali oleh pendidikan yang memadai, R juga berusaha mendapatkan ilmu lain untuk menjadi orang tua yang lebih baik dengan membaca buku dan artikel tentang parenting.

Dalam kesehariannya interaksi dengan anak menurut R adalah hal yang penting dan menanamkan prinsip bahwa sebagai orang tua ia harus menghindari berkata tidak atau jangan kepada anak untuk membangun karakter yang baik dan terhindar dari kecenderungan untuk melanggar peraturan dan menghindari mental pembangkang. Seperti yang diungkapkannya pada saat wawancara; "Karena anak yang dibiasakan dilarang-larang akan menumbuhkan rasa ingin melanggar larangan itu karena pertama mereka perlu tahu kenapa dilarang. Dan kebiasaan melarang-larang biasanya menghasilkan karakter pembangkang."

Bagi R penting untuk selalu berbicara dengan anak meskipun usia anaknya masih balita karena meskipun anak tidak akan ingat dengan apa yang telah ditanamkan, karakternya akan terbentuk secara tidak sadar tergantung dengan kualitas interaksi dan nilai yang ditanamkan sejak bayi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan R didapatkan dapat disimpulkan bentuk komunikasi verbal yang dilakukan dengan anak dengan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti dan menghindari kata "tidak" atau "jangan" untuk sebagai bentuk preventif dari kemunculan mental pembangkang dan kecenderungan anak untuk melanggar. Memanggil anak dengan sebutan "Buyung Bunda" sesekali sebagai bentuk ungkapan kebanggaan pada saat anak berhasil melakukan apa yang diharapkan seperti menghabiskan makan. Jika terpaksa menggunakan kata "tidak" atau "jangan" R selalu mengusahakan alasan dibalik larangan yang diberikan kepada anak sebagai bentuk untuk memberikan pemahaman pada anak mengenai alasan atas suatu tindakan. Menggunakan cara komunikasi berdialog dengan anak sehingga anak merasa dilibatkan dalam komunikasi seolah meminta pendapat anak sebelum memberitahu atau memutuskan sesuatu untuk anak. Untuk waktu berkomunikasi dengan anak memiliki waktu yang banyak karena setiap hari berinteraksi dengan anak dan memanfaatkannya untuk mengajari anak banyak hal.

Komunikasi non-verbal terlihat dari dalam berinteraksi dengan anak, selain karena anak masih usia sekolah, R mengusahakan sentuhan pada bahu atau tangan dan kepala anak sebagai ungkapan sayang dan penekanan atas apa yang sedang disampaikan.

Intonasi suara dan ekspresi wajah juga digunakan ketika menjelaskan sesuatu pada anak untuk membuat anak cepat mengerti dengan apa yang sedang disampaikan. Hal yang rutin dikomunikasikan berupa sasih-nasih sederhana sambil menonton tontonan anak, mengajari anak cara ke toilet, mengingatkan anak untuk jauh-jauh dari pintu agar tidak terjatuh, meminta anak untuk menghabiskan makan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi verbal dan nonverbal orang tua dan anak di perdesaan. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal ini ditemui dalam komunikasi keluarga ketika orang tua berbicara dengan anak dalam hal menasehati, memanggil dan menyuruh anak.

Pilihan kata-kata yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi akan berdampak terhadap penerimaan makna dan penilaian anak terhadap komunikasi dengan orang tua serta jenis interaksi yang terjadi dengan anak. Umumnya orang tua menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan anak. Orang tua berkomunikasi dengan anak tergantung dari konteks atau tujuan berkomunikasi.

Umumnya orang tua berkomunikasi dengan anak dalam konteks menyuruh anak, memanggil anak, menasehati anak, bertanya kepada anak, ataupun berbicara hal hal yang sederhana. Penggunaan kata-kata disesuaikan dengan konteks komunikasi yang dilakukan. Dari hasil penelitian bahwa ketika orang tua menyebut atau memanggil anak, orang tua memanggil dengan sebutan nama, panggilan khusus “*piak*” untuk anak perempuan dan “*yuang*” untuk anak laki-laki. Dalam konteks menasehati anak orang tua menyebut anak dengan menambah kata-kata waang untuk anak laki-laki dan kau untuk anak perempuan. Informan menganggap panggilan tersebut sudah biasa. Kata-kata yang digunakan orang tua ketika memarahi anak berbeda satu sama lainnya, ada yang menggunakan kata-kata kasar seperti mada, kurang aja, indak barutak (artinya: tidak ngerti-ngerti, kurang ajar, tidak memiliki otak). Umumnya ketika menasehati dan memarahi anak orang tua menggunakan bahasa daerah.

Orang tua menggunakan kata-kata yang kasar kepada anak disaat orang tua sedang dalam kondisi marah atau emosi dengan perilaku anak. Hal ini sudah dianggap sebagai hal yang sudah biasa dalam keluarga, meskipun terkadang kata-kata tersebut tidak nyaman di dengar oleh anak. Kekerasan yang dilakukan orang tua dalam hal ini kekerasan verbal dapat berpengaruh kepada psikologis anak (Koller & Darida, 2020; Mahmud1 et al., 2020; Nurwijayanti & Iqomh, 2019; Suteja & Ulum, 2019; Wahyuni, 2020).

Komunikasi nonverbal merupakan seluruh komunikasi yang terjadi selain dengan kata-kata. Hal ini meliputi mimik wajah, gerak tubuh, penggunaan simbol atau isyarat. Dari hasil penelitian setiap informan menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat komunikasi verbal yang digunakan. Seperti halnya ketika marah dan emosi ketika anak tidak mematuhi aturan yang sudah dibuatnya.

Selain itu ada informan yang menggunakan komunikasi nonverbal berupa nada bicara dan ekspresi yang menyenangkan. Seperti halnya seorang informan menggunakan nada bicara dan ekspresi yang menyenangkan bagi anak-anaknya sesuai dengan jenis cerita atau bentuk komunikasi yang sedang dilakukan agar anak-anak cepat mengerti. Seperti ketika menjelaskan sesuatu pada anak-anak balitanya, informan menggunakan gerakan tangan untuk membuat anaknya semakin mengerti dengan apa yang sedang dijelaskan atau diceritakan. Kemudian sebelum anak berangkat sekolah orang tua mengecup pipi kanan dan kiri anak-anaknya sebagai bentuk ungkapan kasih sayang sambil menitip pesan agar anak-anaknya berhati-hati di sekolah. Selain itu juga sering mengusap kepala atau punggung anak-anaknya untuk menunjukkan rasa sayang. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat komunikasi yang disampaikan serta sesuai konteks komunikasi itu sendiri.

Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak disebabkan oleh banyak faktor seperti citra diri, suasana psikologi, lingkungan fisik,

kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan lain-lain (Djamarah, 2004). Orang tua cenderung menggunakan pengalaman masa kecilnya ketika diperlakukan oleh orang tuanya dulu, seperti cara memanggil, memarahi anak, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Farhan, 2018) yang menemukan bahwa pengalaman orang tua yang dulu dibesarkan dalam kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya.

Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Ada orang tua yang sengaja membangun atau mempunyai citra yang menakutkan dalam keluarganya. Hal ini ditujukan rasa takut yang dimiliki anak-anak terhadap orang tua adalah hal baik yang diperlukan karena dapat membatasi mereka dari melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan di keluarga karena takut dimarahi.

Berdasarkan hasil penelitian. Lingkungan rumah yang mempunyai fasilitas yang cukup termasuk ruang TV yang menjadi tempat sering berkumpulnya anak-anak membuat komunikasi antara orang tua dan anak sering terjadi di rumah meskipun kesibukan dan latar belakang orang tua menyebabkan beberapa hal mempengaruhi tingkat intensitas dan kualitas interaksi yang berlangsung. Berbeda dengan kondisi fasilitas yang kurang memadai bagi keluarga menyebabkan orang tua juga terbatas intensitas dan kualitas interaksinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Reflianof, 2020) yang menemukan bahwa kondisi lingkungan fisik dalam keluarga dapat menentukan intensitas dan kualitas komunikasi orang tua dan anak.

Orang tua ketika memarahi anak memiliki maksud tersendiri, hal ini diakui oleh informan bahwa hanya ingin mengajari mereka dengan tegas dan mereka harus tau kalau hidup ini keras. Namun dengan anak yang paling kecil atau anak bungsu mereka lebih berhati-hati untuk berkata kasar kalau sedang kondisi marah, karena menurut informan anak perempuan lebih lembut perasaannya daripada anak laki-laki. Hal ini sangat dihindari oleh orang seorang ayah untuk dapat menjaga perasaan anak perempuannya.

Komunikasi yang dilakukan didalam keluarga antara anak dan orang tua dilakukan akan mempengaruhi komunikasi anak kedepannya, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pusungulaa et al., 2015) yang menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua ke anak akan lebih efektif apabila menggunakan komunikasi yang demokratis dari pada pola-pola otoriter secara *face to face*. Dalam komunikasi keluarga sering terjadinya interaksi yang dilakukan oleh anak dan orang tua.

Dalam interaksi tersebut terdapat proses-proses komunikasi yang dimana terjadi pertukaran ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh anak dan orang tua sehingga mendapatkan informasi-informasi yang positif bagi anak dan orang tua. Menurut Day (2003) menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses ekspresif yang dilakukan

oleh orang tua dan anak dalam keluarga tersebut. Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal akan mempengaruhi anak dalam berkomunikasi nantinya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2010) yang menyatakan bahwa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal yang dilakukan dalam keluarga akan dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang kearah yang lebih positif.

Pada orang tua dengan latar belakang pendidikan yang memadai dan keluarga yang harmonis serta komunikasi yang baik, orang tua memiliki bentuk komunikasi yang lebih baik terhadap anak. Orang tua seringkali menggunakan pengalaman mereka sebagai anak dulu untuk menentukan sikap dan cara berkomunikasi dengan anak mereka. Selain itu, kestabilan ekonomi juga mempengaruhi intensitas waktu dan kedekatan interaksi antara orang tua dengan anak. Orang tua dengan pekerjaan yang lebih stabil dan keadaan ekonomi yang baik memiliki lebih banyak waktu untuk fokus dan memperhatikan perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan informan yang berpendidikan rendah, sehingga dalam mendidik anak mereka menggunakan pengalaman komunikasi di waktu kecil. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah di pedesaan juga sejalan dengan hasil penelitian (Herawati et al., 2020) yang menyatakan umumnya responden berpendidikan sekolah dasar.

Sementara orang tua dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil dan pekerjaan yang tidak stabil menyebabkan orang tua menghabiskan lebih banyak waktu untuk memperhatikan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Hal ini menyebabkan orang tua rendah dalam berkomunikasi secara tatap muka dengan anak. Sejalan dengan hasil penelitian (Rumata, 2017) yang menemukan bahwa durasi dan frekuensi komunikasi tatap muka yang tinggi hanya ditemukan di kota, tidak di desa. Selaras penelitian dengan yang dilakukan oleh (Indrawati et al., 2015) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi dalam suatu keluarga berkorelasi positif dengan intensitas komunikasi yang terjadi di dalam keluarga. Komunikasi yang intens sangat penting dilakukan dalam keluarga karena saling mengaitkan komunikasi interpersonal masing-masing individu. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang berbeda, mereka juga berbeda dalam berkomunikasi dengan keluarganya. Perkembangan anak tidak menjadi prioritas meskipun orang tua juga ingin anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik namun keterbatasan kemampuan orang tua menjadi faktor penghalang dari terjadinya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi orang tua dengan anak berbeda-beda pada setiap keluarga tergantung beberapa faktor yang disebutkan oleh Djamarah (2004) seperti citra diri, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, etika bahasa dan perbedaan bahasa.

Pada orang tua dengan latar belakang pendidikan yang memadai dan keluarga yang

harmonis serta komunikasi yang baik, orang tua memiliki bentuk komunikasi yang lebih baik terhadap anak. Komunikasi yang baik akan berdampak pada kepuasan anak, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Bi & Wang, 2021). Orang tua seringkali menggunakan pengalaman mereka sebagai anak dulu untuk menentukan sikap dan cara berkomunikasi dengan anak mereka. Artinya ketika mereka mendapatkan pengalaman yang baik semasa kecil dengan orang tuanya maka mereka akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya.

Selain itu, kestabilan ekonomi juga mempengaruhi intensitas waktu dan kedekatan interaksi antara orang tua dengan anak. Orang tua dengan pekerjaan yang lebih stabil dan keadaan ekonomi yang baik memiliki lebih banyak waktu untuk fokus dan memperhatikan perkembangan anak. Sementara orang tua dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil dan pekerjaan yang tidak stabil menyebabkan orang tua menghabiskan lebih banyak waktu untuk memperhatikan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Perkembangan anak tidak menjadi prioritas meskipun orang tua juga ingin anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik namun keterbatasan kemampuan orang tua menjadi faktor penghalang dari terjadinya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Namun orang tua tentunya memiliki harapan agar anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik, sejalan dengan penelitian (Marnelly, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong perubahan pada masyarakat adalah bahwa manusia senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Penelitian ini telah mendeskripsikan budaya komunikasi dalam keluarga di pedesaan. Hasil penelitian telah memperkuat konsep bahwa budaya menentukan praktik komunikasi masyarakatnya. Artinya semakin memperkuat pandangan bahwa budaya tidak bisa dilepaskan dengan aspek komunikasi. Selain itu juga dapat memberikan gambaran bagaimana budaya komunikasi orang tua dan anak di pedesaan. Sehingga menjadi panduan bagi pengambil kebijakan untuk dapat memberikan pembinaan atau pendidikan kepada para keluarga di pedesaan dalam berkomunikasi dengan anak. Diharapkan dengan budaya komunikasi yang baik di dalam keluarga pedesaan akan menciptakan kehangatan dalam keluarga dan berdampak kepada kebahagiaan keluarga dan anak-anak terhindar dari bentuk-bentuk kekerasan fisik dan verbal (Yulianingsih & Herawati, 2022).

D. KESIMPULAN

Bentuk komunikasi verbal yang terjadi dalam keluarga berupa penggunaan kata-kata yang terlihat ketika memanggil anak, menyuruh anak, menasehati anak, bercerita dengan anak, ataupun bercengkrama dengan anak. Orang tua menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan anak. Orang tua masih menggunakan kata-kata kasar ketika marah. Kata-kata yang digunakan

oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak dipengaruhi oleh citra diri, suasana psikologis, lingkungan fisik, tingkat pendidikan serta status sosial ekonomi.

Bentuk komunikasi nonverbal dalam keluarga berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara yang digunakan berbeda oleh orang tua ketika memanggil anak, menyuruh anak, menasehati anak, bercerita dengan anak dan memarahi anak. Orang tua belum memaksimalkan komunikasi nonverbal dengan anak dalam hal memberikan apresiasi atau pujian kepada anak.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LPPM UNAND) yang sudah memberikan pendanaan untuk melakukan penelitian melalui penelitian Fakultas. Terimakasih juga kepada Dekan Fisip UNAND dan jajarannya yang telah memfasilitasi peneliti untuk melakukan penelitian. Terimakasih diucapkan kepada informan dan tim peneliti yang telah banyak memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Day, R.D. (2003). *Introduction to Family Processes*. 4th Edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Djamarah, S.B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Bineka Cipta
- Astuti, S. I. (2003). "Cultural Studies" dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.29313/mediator.v4i1.825>
- Febriyani, S., Karimah, K. E., & Aristi, N. (2012). Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother. *Students e-Journal*, 1(1), Article 1.
- Harisnawati, H., Rahayu, S., & Wahyuni, I. S. (2020). Eksistensi Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat Dalam Kajian Sejarah. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.22202/bakaba.2018.v7i2.4285>
- Kusasi, M. (2014). *Hubungan Empati Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kualitas Hidup*. 3(1), 13.
- Miftahurrahmi, F. (2019). *Dinamika Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Penerapan Disiplin Dan Perilaku Prosocial (Studi Kasus Pada Tiga Keluarga Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang)* [Masters, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/56212/>
- Oduor, E., Neustaedter, C., Hillman, S., & Pang, C. (2013). Family communication in rural and slum regions of Kenya. *CHI '13 Extended Abstracts on Human Factors in Computing Systems*, 847–852. <https://doi.org/10.1145/2468356.2468508>
- Priliantari, Y. D., Rustanta, A., & Setyawati, R. K. (2018). Dinamika Komunikasi Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.36914/jikb.v3i1.156>
- Ruhana, I. (2012). Pengembangan kualitas sumber daya manusia vs daya saing global. *Profit: jurnal administrasi bisnis*, 6(1), Article 1. <https://profit.ub.ac.id/index.php/profit/article/view/134>
- Rumata, V. M. (2017). The Urban and Rural Family Communication in The Communication Technology Era (Komunikasi Keluarga Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi). *Jurnal Pekommas*, 2(1), 43–54. <http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2017.2020105>
- Runcan, P. L., Constantineanu, C., Ielics, B., & Popa, D. (2012). The Role of Communication in the Parent-Child Interaction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 904–908. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.221>
- Sanavi, F. S., Baghbanian, A., Shovey, M. F., & Ansari-Moghaddam, A. (2013). A study on family communication pattern and parenting styles with quality of life in adolescent. *J Pak Med Assoc*, 63(11), 6.
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family Communication*. Routledge.
- Shen, G., & Shen, S. (2013). Constructing a Harmonious Family: Family Relationships from Estrangement to Interaction. *Cross-Cultural Communication*, 9(5), Article 5. <https://doi.org/10.3968/j.ccc.1923670020130905.2823>
- Situmorang, Z. R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh Kelekatan Dan Komunikasi Dengan Orang Tua Terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.113>
- Susanta, H. S., Arief, E., & Sarmiati, S. (2020). Dinamika Komunikasi Orangtua Dengan Anak Remaja Di Kota Padang. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.32534/jike.v3i2.928>
- Tsiring, D., & Ponomareva, I. (2015). Characteristics of Teenager-to-Parent Relationships and Their Inputs into the Formation of Juvenile Personality Helplessness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 214, 852–857. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.740>
- Wang, F., Lin, L., Xu, M., Li, L., Lu, J., & Zhou, X. (2019). Mental Health among Left-Behind Children in Rural China in Relation to Parent-Child Communication. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(10), Article 10. <https://doi.org/10.3390/ijerph16101855>

Warouw, D. M. D. (2014). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3), Article 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5635>